

**Article History:**Submitted:  
January, 12<sup>st</sup> 2022  
Accepted:  
April, 6<sup>st</sup> 2022  
Published:  
April, 6<sup>st</sup> 2022**THE MEANING OF MEDICAL RITUALS LONGKAP-LONGKAP  
DANCE IN THE PERFORMING ARTS ASPECT****MAKNA RITUAL PENGOBATAN TARI LONGKAP-LONGKAP  
DALAM ASPEK SENI PERTUNJUKAN****Silviani****Universitas Andalas****Email: [silvianivia11@gmail.com](mailto:silvianivia11@gmail.com)****Abstract**

The Longkap-Longkap dance is a ritual dance that is functioned as a means of treatment by the Sakai tribal community in Bengkalis Regency, Muara Basung Village. This treatment ritual is carried out in the form of performing arts using dance as a medium of expression. The birth of the meaning of the Longkap-Longkap dance which is expressed through performing arts comes from ancestral traditions which are a form of embodiment of the culture of the Sakai tribe. This study used qualitative research methods approach derived from field data sources and literature. The results of the research found describe the lives of the Sakai people who use the Longkap-Longkap dance as a treatment ritual and are poured into the form of performing arts. The achievement of the meaning of the Longkap-Longkap dance comes from the dance movements, methods of treatment, trust and socio-culture of the Sakai tribe.

**Keyword:** *Longkap-longkap Dance, Performing Arts, Sakai Tribe*

**Abstrak**

Tari Longkap-longkap merupakan tarian ritual yang difungsikan sebagai sarana pengobatan oleh masyarakat suku Sakai di Kabupaten Bengkalis Desa Muara Basung. Ritual pengobatan ini dilaksanakan dalam bentuk seni pertunjukan yang menggunakan tari sebagai media pengungkapannya. Pelahiran makna tari Longkap-longkap yang diungkapkan melalui seni pertunjukan berasal dari tradisi leluhur yang merupakan bentuk pengejawatahan budaya suku Sakai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berasal dari sumber data lapangan dan pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan menggambarkan kehidupan masyarakat suku Sakai yang menggunakan tari Longkap-longkap sebagai tujuan ritual pengobatan dan dituangkan dalam bentuk seni pertunjukan. Pencapaian makna dari tari Longkap-longkap berasal dari gerak tarian, cara pengobatan, rasa percaya dan sosial budaya masyarakat suku Sakai.

**Kata kunci:** Tari Longkap-longkap, Seni pertunjukan, Suku sakai

## **Pendahuluan**

Dalam memahami sebuah bentuk seni pertunjukan, terdapat struktur kesatuan yang saling mengikat antara satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan tari Longkap-longkap, tarian ini merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur suku Sakai. Suku ini merupakan salah satu suku anak dalam yang terdapat di Indonesia tepatnya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Suku Sakai memiliki berbagai adat dan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini seperti ritual pernikahan, melahirkan, pengobatan, dan kematian. Dalam hal pengobatan, masyarakat suku Sakai percaya bahwa adanya suatu penyakit disebabkan oleh gangguan roh jahat yang mengganggu jiwa manusia yang lemah. Oleh sebab itu, masyarakat suku Sakai melakukan ritual pengobatan dengan cara menggunakan tari Longkap-longkap.

Longkap-longkap merupakan istilah dari bahasa Melayu yang berarti 'lengkap-lengkap'. Artinya sebelum dipertunjukan semua kelengkapan maupun persyaratan harus terpenuhi dahulu. Kelengkapan tersebut diantaranya batang kelubi, daun kopau, botih (padi yang dikeringkan), lilin lebah, puan saleh, sesajian yang berisi telur ayam, anyaman daun kopau berbentuk hewan, anyaman daun kopau berbentuk tikar, dan beras berwarna kuning.

Tari Longkap-longkap merupakan tarian ritual yang menggunakan kekuatan roh-roh untuk dapat menyembuhkan suatu penyakit. Tarian ini bukanlah sebuah tarian yang bersifat hiburan, karena tari Longkap-longkap lebih mengutamakan kehendak dan tujuan yang diinginkan. Perwujudan tari Longkap-longkap yang kental akan kesakralan sesungguhnya berangkat dari aspek-aspek seni pertunjukan yang merupakan pondasi dari keutuhan karya seni. aspek-aspek tersebut terdiri dari manusia, pertunjukan, penonton, dan manajemen.

Tari Longkap-longkap dikemas dalam bentuk seni pertunjukan yang memiliki berbagai macam orientasi makna. Tarian ini terdiri dari empat ragam gerak dan ditarikan oleh satu orang *bomo*. Penari yang bertindak sekaligus sebagai pemimpin ritual ini, melakukan perannya sesuai dengan ketentuan ritual pengobatan yang berlaku. (Wawancara, 19 Januari 2018). Pengeksplorasian yang dilakukan oleh penari ditarikan dengan sangat epic, tegang serta haru dalam menemukan obat untuk *sisakit* (orang yang terkena penyakit).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah mengungkapkan makna tari yang berasal dari tatanan kehidupan dan kreativitas yang tergambar pada masyarakat suku Sakai Desa Muara Basung. Hal ini membuktikan dengan adanya tari Longkap-longkap penulis dapat mengungkapkan kesenian tradisi masyarakat suku Sakai yang masih hidup dalam bentuk tarian pengobatan.

Pertunjukan tari Longkap-longkap yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Bengkalis memberikan sebuah gambaran bahwa aktivitas

sosial budaya suatu masyarakat dapat diimplementasikan melalui berkesenian. Pengungkapan ekspresi budaya yang hadir dari masyarakat suku Sakai memberikan makna-makna tertentu yang diyakini dan disepakati oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Rani Ardina (2016) yang berjudul “Makna Simbolik Ritual Pengobatan Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa makna simbolik ritual Togak Belian berhubungan dengan filosofis dan historis budaya Desa Koto Rajo. Perlengkapan-perengkapan ritual seperti sesajen yang terdapat dalam ritual Togak Belian memiliki simbol-simbol tertentu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Koto Rajo.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian tari Longkap-longkap, bahwa setiap makna yang hadir dari gerak, musik, property dan perlengkapan tari merupakan hasil kesepakatan dari masyarakat suku Sakai. Pelahiran makna-makna tersebut tentunya tidak terlepas dari asal-usul hidup dan berkembangnya tari Longkap-longkap sejak dulu hingga saat ini.

Hadirnya berbagai macam seni pertunjukan yang berasal dari budaya masyarakat suku Sakai. Memberikan sebuah kenikmatan estetis yang mendatangkan hikmah. Makna-makna yang mengungkapkan keberartian terhadap simbol-simbol budaya pada tari Longkap-longkap merupakan sebuah penafsiran yang selama ini tersembunyi. Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori aspek dasar seni pertunjukan dan teori estetika dalam membedah makna yang terdapat pada tari Longkap-longkap

## Metode

Dalam penelitian tari Longkap-longkap, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik yang belum diketahui.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data ialah sebagai berikut:

### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari tulisan-tulisan berupa laporan penelitian, buku, skripsi tesis maupun disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan makna ritual khususnya yang terdapat di Provinsi Riau. Studi pustaka yang penulis lakukan yaitu dengan mengunjungi perpustakaan ISI Padang panjang dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Dengan membaca berbagai tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### 2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan tahapan pengumpulan data atau dapat disebut mencari data yang dianggap penting terkait dengan objek penelitian tari Longkap-longkap. Pada penelitian ini data-data yang diperoleh dengan langsung meneliti ke lapangan yaitu daerah Kecamatan Pinggir Desa Muara Basung Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

#### a. Observasi

Observasi bertujuan untuk memperoleh data awal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan pertama kali ke daerah Muara Basung untuk mengetahui kesenian-kesenian tradisi masyarakat suku Sakai yang masih hidup. Setelah meninjau lebih lanjut, peneliti akhirnya memilih tari Longkap-longkap sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Peneliti mendatangi tempat asal tumbuh dan berkembangnya tari Longkap-longkap dengan memilih informan yaitu Bapak Yunus. Berdasarkan seluruh informasi yang didapatkan maka peneliti dan informan sama sama saling bersedia untuk mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan tari Longkap-longkap mulai dari persiapan hingga pelaksanaan secara langsung. Hal ini juga didukung perizinan dari pihak informan untuk mendapatkan data dengan mendokumentasikan objek penelitian,

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari subjek atau sumber data, yang berasal dari petinggi adat, masyarakat suku Sakai, dan masyarakat Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat dan pemikiran dalam pelaksanaan rangkaian ritual pengobatan Longkap-longkap. Pertanyaan yang dibuat peneliti terkait dengan pengetahuan dan pemahaman dari semua subjek sesuai dengan keahlian dan peranan masing-masing dalam ritual tersebut.

Wawancara ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi agar informan merasa nyaman dalam menjelaskan atau memberikan jawaban. Dalam hal ini hasil wawancara tersebut dicatat dalam buku catatan, dan direkam dengan menggunakan handphone serta kamera DSLR.

c. Dokumentasi

Pada penelitian tari Longkap-longkap foto-foto, rekaman suara serta video yang diabadikan menggunakan kamera Canon 1200d dan telepon genggam Samsung A10 terkait dengan aktivitas dan budaya yang ada di suku Sakai.

d. Analisis data

Analisis data bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menseleksi serta dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian. kemudian dibandingkan dengan data yang telah didapatkan dari studi pustaka dan disesuaikan dengan teori-teori pendukung yang digunakan.

Data-data tersebut disatukan menjadi data yang relevan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

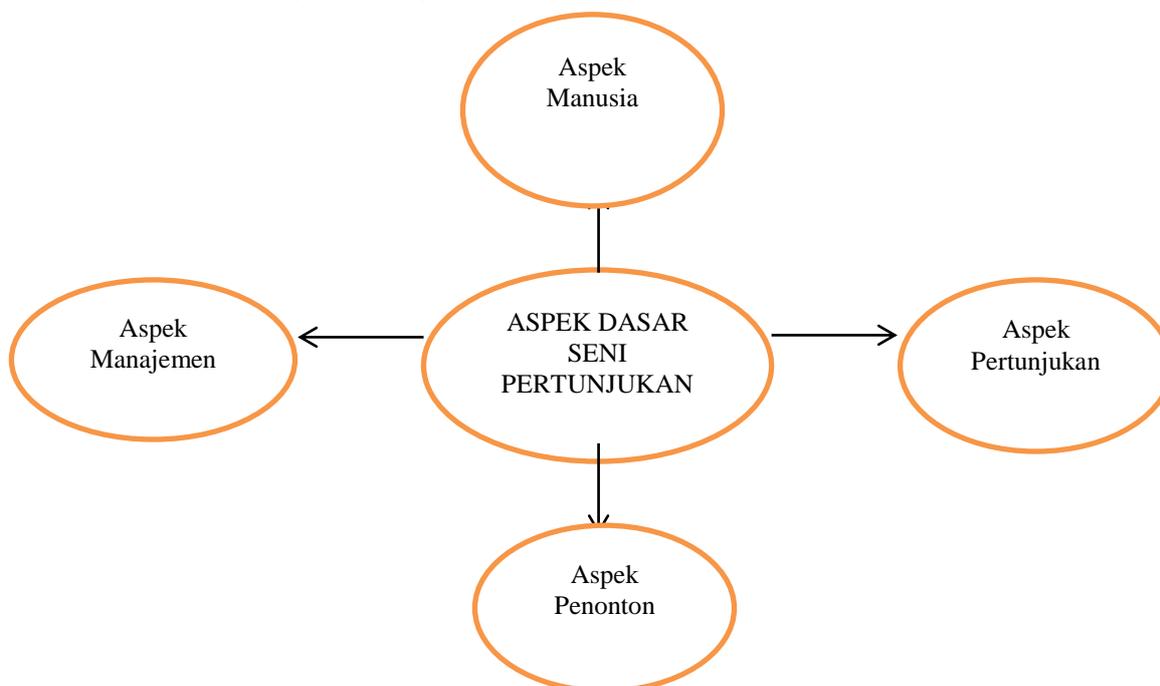
## Hasil dan Pembahasan

Seni pertunjukan merupakan sebuah karya yang terdiri dari individu maupun kelompok di tempat dan waktu tertentu. Konteks sebuah karya tentunya bukan hanya hasil ciptaan yang disusun atau ditata berdasarkan imajinasi dan kreatifitas peorangan saja, namun sebuah karya juga berasal dari latar belakang budaya suatu masyarakat. Dalam hal ini di provinsi Riau tepatnya

Kabupaten Bengkalis memiliki sebuah karya seni tradisional yang dikenal dengan ritual pengobatan tari Longkap-longkap.

Tari Longkap-longkap merupakan warisan leluhur suku Sakai yang sudah ada sejak tahun 60-an. tarian ini masih terus difungsikan sebagai ritual pengobatan untuk mengobati salah seorang masyarakat suku Sakai yang terserang penyakit. Dalam memahami makna tari Longkap-longkap penulis melihat adanya *bomo*, *sisakit* (orang yang sedang sakit), perlengkapan ritual, perlengkapan penari, tari, musik, dan masyarakat suku Sakai sebagai kesatuan yang saling terikat dalam bentuk wujud kompleksitas suatu budaya

Hadirnya kesatuan budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam konteks seni pertunjukan dapat dipahami bahwa seorang pelaku seni pasti memiliki makna dan tujuan yang ingin disampaikan. Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat (Jaeni, 2014:16), bahwa tersapat empat aspek dasar seni pertunjukan yang meliputi aspek manusia, aspek pertunjukan, aspek penonton, dan aspek manajemen



*Pertama*, aspek manusia adalah (manusia pencipta) dalam seni pertunjukan. Ia merupakan subjek *matter* yang menggerakkan segala dinamika dalam seni pertunjukan (Hadi, 2012:12). Dalam pertunjukan tari Longkap-longkap, peranan manusia sangat berpengaruh besar, khususnya tokoh utama dalam pertunjukan tersebut. Segala sesuatu yang ditampilkan hadir berdasarkan peranan manusia secara 'murni' yang lahir dari dalam diri manusia tersebut. Hal ini tergambar melalui peran *bomo* yang juga merangkap sebagai penari. Gerakan-gerakan sederhana yang hadir secara natural berasal dari tubuhnya sendiri dan menciptakan sebuah pemaknaan bagi setiap orang yang melihatnya.

*Kedua*, aspek pertunjukan adalah segala sesuatu persiapan sebelum pertunjukan dimulai, baik upacara sesajen, maupun persiapan panggung. Dalam aspek pertunjukan akan dikenal istilah prapertunjukan. Misalnya, persiapan sebelum pertunjukan tari Longkap-longkap. Mulai dari alat-alat perlengkapan pendukung ritual, hingga sesajen. Tanpa persiapan-persiapan semacam itu biasanya dapat berakibat buruk bagi kelancaran pertunjukan jika tidak dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku.

Setelah prapertunjukan, terdapat pertunjukan yang menjadi inti sari sajian utama. Dalam melihat pertunjukan tari Longkap-longkap sajian utama yang dihadirkan ialah proses ketika *bomo* menari dalam menemukan obat untuk *sisakit*. Penyampian di dalam pertunjukan juga di dukung oleh perlengkapan ritual yang diyakini memiliki makna kekuatan dalam membantu penari mencapai tujuan klimaks yang diinginkan.

*Ketiga*, aspek penonton merupakan aspek yang penting dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai sandingan (pasangan) bagi pertunjukan. Dalam pertunjukan tari Longkap-longkap, golongan penonton pertunjukan tersebut ialah golongan penonton biasa yang terdiri dari keluarga *sisakit* dan masyarakat suku Sakai.

Selanjutnya, terkait dengan pertunjukan tari Longkap-longkap penonton yang hadir merupakan masyarakat suku Sakai yang selalu ikut serta berperan dalam membantu jalannya kelancaran pertunjukan tersebut. Penonton tari Longkap-longkap merupakan orang-orang yang sudah berperan pada poses prapertunjukan. Mereka akan hadir ditempat pertunjukan untuk melihat serta meramaikan pertunjukan. Namun ada juga yang ikut menjalani pengobatan jika memang *sisakit* (utama) telah selesai menerima pengobatan.

*Keempat*, aspek manajemen merupakan sistem pengaturan yang mutlak diperlukan dalam upacara maupun pertunjukan. Di dalam manajemen pertunjukan terdiri dari dua kategori yaitu: manajemen tradisional, dan manajemen modern. Pada objek penelitian ini, manajemen yang digunakan ialah manajemen tradisional. Manajemen ini biasanya dilakukan oleh seniman rakyat dan masyarakat desa.

Dalam memahami manajemen pertunjukan tari Longkap-longkap, segala sistem pengaturan yang telah biasa dilakukan dilakukan oleh masyarakat suku Sakai sebagai sistem pengelolaan kelompoknya. Sistem pengelolaan pertunjukan ini cenderung berifat kekeluargaan, dan telah diwariskan turun temurun. Hal ini didasari pada azas kepercayaan dan ciri khas yang dimilikinya.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sakai dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan, tidak terlepas dari rasa inisiatif mereka dalam bekerja sama untuk mewujudkan pertunjukan yang diinginkan. Walaupun mereka tidak menggunakan struktur manajemen yang sistematis dan tepola seperti pertunjukan pada umumnya, namun kesungguhan dan tanggung jawab mereka telah terbentuk dari rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang diyakini. Hal inilah yang terbentuk samapai saat ini dan tidak pernah berubah. sehingga secara tidak

langsung masyarakat Sakai telah memiliki sistem manajemen yang tidak mereka sadari. Berkaitan dengan aspek-aspek dasar manajemen di atas dapat terlihat bahwa melalui tari Longkap-longkap masyarakat suku Sakai telah memiliki kebiasaan sistem sosial yang tersusun sehingga dapat merealisasikan setiap ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pertunjukan

### ***Makna Pada Ritual Pengobatan Tari Longkap-longkap***

Unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Sakai salah satunya adalah etnik seni tari yang terdapat pada tari Longkap-longkap. Dalam keterkaitan ini yang dapat dicermati berupa 'simbol-simbol' yang melekat pada seluruh wujud dan elemen pendukung tari Longkap-longkap. Hal yang sangat mendasar yaitu 'gerak' dan 'musik' yang menjadi sarana penunjang dalam *bomo* menemukan jalan pengobatan. Selanjutnya aspek simbol yang mendukung adalah properti dan perlengkapan ritual yang memiliki tujuan tertentu, sehingga lebih mengutamakan makna dan kehendak.

Ekspresi kesatuan suku yang ditampilkan melalui tari Longkap-longkap secara tunggal (*solo dance*) adalah merespresentasikan tanda-tanda pertolongan jalannya penyembuhan untuk *sisakit*. kehidupan masyarakat suku Sakai yang harmonis berdampingan dengan alam menjadikan mereka kreatif dalam memenuhi keberlangsungan hidupnya. Aktivitas-aktivitas yang menjadi sebuah kebiasaan secara 'alamiah' membuat warisan tersebut memiliki makna dan simbol yang unik.

#### 1. Simbol Tari Longkap-longkap

Tari Longkap-longkap memiliki berbagai macam simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat suku Sakai dalam ritual pengobatan. Beberapa simbol tersebut berupa benda yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dan ada juga yang dirakit bersama-sama oleh masyarakat suku Sakai. Melalui pertunjukan tari Longkap-longkap seluruh perlengkapan tersebut akan difungsikan oleh *bomo* sebagai bentuk simbol dari kekuatan.



*Balai Kampa*

*Balai kampa* merupakan rakitan dari bahan dasar batang kelubi, dan daun kopau yang dibentuk menyerupai rumah adat Melayu Riau. Dilengkapi dengan berbagai macam jenis bunga asli, bunga tirtuan, anyaman burung tiruan, dan lilin lebah. *Balai kampa* akan dijadikan simbol rumah tempat berdiamnya

para roh yang datang. Hal ini diyakini setelah pengobatan selesai, roh-roh yang mengganggu sisakit akan berpindah ke miniatur *balai kampa* tersebut. Selanjutnya sesudah pelaksanaan tari Longkap-longkap, miniatur *balai kampa* tidak boleh disimpan dan harus langsung dibuang oleh *bomo*.

## 2. Makna pada Gerak tari Longkap-longkap

Makna diperoleh dari hasil pengungkapan yang memiliki arti dan keberadaan. Pada penelitian ini gerakan-gerakan yang ditampilkan pada tari Longkap-longkap diadaptasi dari peniruan hewan seperti burung dan buaya. Namun, secara garis besar gerakan tari Longkap-longkap merupakan simbol penggambaran seekor burung. Di bawah ini merupakan salah satu pose gerak yang bersumber dari peniruan (imitasi) burung terbang.



*Pose gerak tari Longkap-longkap*

## 3. Makna Interpretasi Pada Tari Longkap-longkap

Dalam melihat sebuah interpretasi terdapat berbagai sudut pandang yang capaian yang dapat diungkapkan bagi yang merasakan maupun yang melihatnya. Seperti penelitian "Makna Simbolik Ritual Pengobatan Togak Belian" oleh Rani Ardina (2016). Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memahami makna interpretasi meliputi tindakan terbuka dan tertutup yang berhubungan dengan perasaan dan motivasi. Pada penelitian Togak Belian motivasi internal dukun melakukan ritual pengobatan ini ialah keinginan untuk dapat menjaga dan mewariskan ilmu kebatinan ilmu kebatinan yang dimiliki, serta dapat membantu menyembuhkan masyarakat yang terserang penyakit. Selanjutnya motivasi eksternal dukun ialah permintaan masyarakat yang ingin diobati oleh dukun menggunakan media ritual Togak Belian. Namun Ketika melihat tari Longkap-longkap, timbulnya suasana tegang, haru dan sakral saat pelaksanaan pertunjukan ritual tari Longkap-longkap memberikan sebuah makna intepretasi adanya rasa yakin dan percaya antara *sisakit* dengan *bomo* merupakan hubungan yang kuat dalam menjalankan ritual pengobatan. Hubungan tersebut terbentuk dari sugesti masyarakat suku Sakai yang telah mempercayai *bomo* sebagai perantara dan tari Longkap-longkap sebagai media untuk dapat menyembuhkan penyakit. Mereka meyakini *bomo* sebagai sesosok "dokter" yang dapat mendiagnosa dan mengobati penyakit yang diderita.

## 4. Makna Vertikal dan Horizontal Pada Tari Longkap-longkap

Makna vertikal pada tari Longkap-longkap dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan sang Pencipta. Pada tari Longkap-longkap hubungan vertikal yang terjalin antara *bomo*, *sisakit*, dan sang Pencipta merupakan bentuk permohonan dalam menyembuhkan suatu penyakit. Keyakinan dan rasa percaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Sakai terhadap *bomo* sebagai perantara pengobatan, menjadikan hubungan tersebut memiliki makna “*connecting*” yang bersifat sakral.

Kesakralan yang menyelimuti kehidupan masyarakat suku Sakai pedalaman, tidak terlepas dari budaya tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Hubungan-hubungan “supranatural” yang masih dipakai dan diyakini oleh mereka merupakan sebuah hikmah yang mendatangkan berbagai kebahagiaan maupun kesedihan sepanjang peralihan kehidupan masyarakat suku Sakai pedalaman.

Selanjutnya, makna horizontal pada tari Longkap-longkap dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara masyarakat pendukung dan tari Longkap-longkap. Masyarakat pendukung yang memiliki budaya tari Longkap-longkap ialah masyarakat suku Sakai Kabuoaten Bengkalis. Bagi mereka tari Longkap-longkap bukan hanya sekedar sebuah bentuk gerak yang dipertunjukkan saja. Namun tari Longkap-longkap merupakan suatu media yang digunakan untuk dapat mengobati penyakit.

Hubungan yang terjalin erat antara masyarakat suku Sakai dengan tarian ritual ini merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan mereka dikala penyakit melanda. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan tari Longkap-longkap memperlihatkan peranan besar dari masyarakat suku Sakai. Kekuatan kebersamaan, kesadaran, dan keyakinan merupakan hal yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Sakai. Pemaknaan tarian ritual ini dapat memperlihatkan identitas masyarakat pendukungnya bagaimana mereka mewujudkan sebuah pertunjukan tari dengan segala macam kebutuhan pendukung yang dicari bersama-sama dan dikerjakan bersama-sama sebagai pemenuhan tujuan dari pertunjukan tari Longkap-longkap. Selanjutnya tari Longkap-longkap dapat dijadikan sebagai salah satu pengobatan alternative sampai saat ini sesungguhnya masih dipakai dan dijalankan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Hal-hal di luar logika manusia tidak dapat terbantahkan bahwasanya ilmu “kebatinan” itu benar adanya. Orang-orang yang diberi keistimewaan memiliki ilmu tersebut, dapat dijadikan sebagai dokter alternative yang dapat menyembuhkan dan mengusir hal-hal yang mengganggu kehidupan manusia. Tari Longkap-longkap merupakan salah satu pengobatan alternative yang dapat di lakukan oleh siapapun yang menginginkannya. Rasa percaya kepada *bomo* (dukun) dalam mengobati merupakan sugesti yang hadir pada setiap orang yang ingin diobati. Pengobatan ini tentunya juga dilakukan dengan bantuan obat-obatan alami seperti telur ayam kampung, kunyit, serai, air putih, dan beras yang biasanya dikonsumsi atau dipakai oleh orang yang sedang sakit.

## Simpulan

Tari Longkap-longkap merupakan salah satu kebutuhan masyarakat suku Sakai dalam menjalankan aktivitas sosial di lingkungannya, Kehidupan masyarakat suku Sakai yang bersifat sakral dan hidup berdampingan dengan alam menjadikan lahirnya kesenian tradisi yang diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan bernilai unik dan khas. Makna-makna yang hadir dalam pertunjukan tari Longkap-longkap memperlihatkan pengejawatahan budaya dan kekayaan leluhur yang murni masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya.

Aspek dasar seni pertunjukan yang mengikat keutuhan tari Longkap-longkap dapat terlihat dari kebiasaan dan keseharian masyarakat suku Sakai. Hal yang menjadi daya tarik penulis akan kehidupan masyarakat suku Sakai ialah cara mereka melakukan peralihan kehidupan yang dilalui dengan menggunakan ritual dan adat yang mereka yakini. Kajian makna dan seni pertunjukan yang menjadi pembedah dalam objek penelitian tari Longkap-longkap, mampu menghadirkan simbol dan makna 'keindahan' yang dapat diinterpretasikan secara bebas baik dalam bentuk wujud tarian maupun sosial budaya masyarakatnya

## Saran

Pada bagian ini penulis memberikan saran untuk kebaikan penulisan dan objek penelitian tari Longkap-longkap. Dalam menjaga tari Longkap-longkap yang hidup pada masyarakat suku Sakai pedalaman, penulis mengajak semua kalangan khususnya yang berada di Kecamatan Pinggir. Untuk lebih peduli terhadap nilai-nilai tradisi yang kaya adat istiadat dan berakar pada pola hidup suatu kelompok masyarakat. Hal ini menjadi penting karena dapat dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran muatan budaya masyarakat Riau yang dijelmakan melalui metode pembelajaran dengan memperkenalkan simbol-simbol tradisi yang ada. Hal ini dapat memperkuat pemahaman terhadap hakikat identitas budaya Melayu.

## Rujukan

- Bahar, Mahdi. 2006. *Seni pertunjukan Indonesia*. Padangpanjang. STSI Padangpanjang
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana
- Budisantoso, dkk. 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Riau: Pemerintah daerah Provinsi Riau.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada.
- Daryusti. 1996. *Estetika Tari*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang
- Eliade, Mercia. 2002. *Sakral dan Profan*. Tangerang: Fajar Pustaka Baru.
- Gie, The Liang, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

- Haryanto, Rudi. 2019. "Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis" *Jurnal At-taghyir*. 1. 187-206.
- Khanizar. 2021. "Membaca Seni Pertunjukan: Wacana Teks, Hingga Kesadaran Budaya". <https://etnoestetika.blogspot.com/2021/01/membacaseni>
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Setiawati Nur, Atia. 2014. "Suku Sakai Dalam Tujuh Unsur Kebudayaan" <https://edhoantro.wordpress.com>. dipublikasikan 14 April, 2014.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suparlan. 1995. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan Edisi 3*. Bandung: Pustaka Matahari.